

## **ANALISIS KESALAHAN SEMANTIK PADA ARTIKEL OPINI KOMPASIANA EDISI MARET 2025**

Saniatul Khoeriyah<sup>1</sup>, Casim<sup>2</sup>

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Peradaban  
Surel: saniatulk85@gmail.com<sup>1</sup>, casim@peradaban.ac.id<sup>2</sup>

### **ABSTRAK**

Kesalahan semantik dalam artikel opini dapat terjadi. Hal ini karena kurang ketelitian, kekeliruan, atau ketidaktahuan penulis mengenai kaidah penulisan yang benar sehingga makna yang disampaikan kurang jelas atau memiliki makna ganda. Penelitian ini dilakukan guna menganalisis kesalahan semantik pada artikel opini Kompasiana edisi Maret 2025. Metode yang digunakan yaitu jenis penelitian kualitatif. Data dalam penelitian yang digunakan berupa kata dan kalimat dalam artikel opini terbitan Kompasiana Edisi Maret 2025 yang terdapat kesalahan semantik. Sedangkan, sumber data penelitian adalah artikel opini yang diterbitkan Kompasiana. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca secara teliti artikel opini dan mencatat kesalahan semantik yang terjadi. Teknik analisis data dilakukan untuk menganalisis data dan membuat kesimpulan. Hasil dan pembahasan mencakup kesalahan semantik pada artikel opini Kompasiana edisi Maret 2025. Adapun hasil dari analisis mengenai kesalahan semantik diperoleh 17 data kesalahan dalam berbahasa pada tataran semantik karena pemilihan kata dan daksi tidak tepat, gejala hiperkorek, gejala pleonasme, dan ambiguitas.

**Kata kunci:** Kesalahan Semantik, Artikel Opini, Kompasiana.

### **SEMANTIC ERROR ANALYSIS IN OPINION ARTICLES KOMPASIANA MARCH 2025 EDITION**

### **ABSTRACT**

*Semantic errors in opinion articles can occur due to a lack of precision, mistakes, or the author's ignorance regarding the correct writing conventions, resulting in unclear meanings or ambiguous interpretations. This study aims to analyze semantic errors in opinion articles published in Kompasiana in March 2025. The method employed is qualitative research. The data used in this study consists of words and sentences from opinion articles published in Kompasiana March 2025 edition that contain semantic errors. The source of the research data is opinion articles published by Kompasiana. Data collection techniques involve carefully reading the opinion articles and noting the semantic errors that occur. Data analysis techniques are employed to analyze the data and draw conclusions. The results and discussion encompass semantic errors found in the opinion articles of Kompasiana's March 2025 edition. The analysis revealed 17 instances of linguistic errors at the semantic level due to inappropriate word choice and diction, hypercorrection phenomena, pleonasm, and ambiguity.*

**Keywords:** Semantic Errors, Opinion Articles, Kompasiana.

## PENDAHULUAN

Seiring perkembangan zaman dan canggihnya teknologi, perkembangan bahasa yang kian banyak berpengaruh terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang tidak mengikuti aturan kaidah kebahasaan sehingga menimbulkan kesalahan dalam berbahasa dan mengakibatkan ketidakjelasan makna. Kesalahan berbahasa sering terjadi oleh kita dalam keseharian baik dalam berbahasa lisan maupun bahasa tulis. Kesalahan dalam berbahasa dapat mengakibatkan ketidakjelasan makna bagi pembaca maupun pendengar. Bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi yang digunakan sebagai penyampai pesan atau informasi serta berpendapat, berperan sangat penting agar pesan dan informasi itu tersampaikan dengan baik kepada penerima. Bahasa merupakan identitas, sebagai alat komunikasi bahasa berperan penting dalam kehidupan sehari-hari.

Kesalahan berbahasa yang sering terjadi sehingga menimbulkan ketidakjelasan makna adalah kesalahan berbahasa dalam semantik, mengenai kesalahan berbahasa tataran semantik makna yang disampaikan dalam suatu frasa atau kalimat menjadi tidak jelas. Semantik sebagai cabang dari studi linguistik membahas mengenai makna dalam kebahasaan. Himawan (2020) mengungkapkan bahwa kesalahan berbahasa dalam tataran semantik meliputi gejala pleonasme, pemilihan kata tidak tepat, pemilihan kata yang menimbulkan makna ambiguitas, dan sebagainya. Gejala pleonasme adalah penggunaan dики atau kata yang tidak perlu karena memiliki makna sama. Pemilihan kata tidak tepat dalam berbahasa dapat mengubah makna yang ingin disampaikan, makna ambiguitas adalah frasa yang memiliki makna jamak karena pemilihan kata tidak tepat.

Analisis kesalahan berbahasa penting dilakukan guna mengetahui sebab kesalahan dalam berbahasa dan upaya yang tepat untuk memperbaiki kesalahan tersebut. Kesalahan berbahasa secara semantik dalam artikel opini dapat terjadi. Opini (artikel opini) adalah sebuah karangan yang menekankan pada pendapat pribadi penulis, memperkuat argumen logis, dan pemikiran kritis terhadap suatu masalah yang aktual (Komaidi, 2017: 124). Menurut Romadhon (dalam Wulandari, 2022) artikel opini adalah jenis tulisan yang bersifat informatif atau nyata yang dihasilkan oleh penulis. Dalam tulisan artikel opini kesalahan semantik dapat terjadi karena kurang ketelitian, kekeliruan,

atau ketidaktahuan seorang penulis mengenai kaidah penulisan yang benar sehingga dapat membuat kebingungan pembaca akan makna yang tidak jelas atau ambiguitas.

Penelitian terkait analisis kesalahan semantik pernah dilakukan oleh Laelatul Qomariyah dan Cintya Nurika Irma (2022) dengan judul Analisis Kesalahan Semantik dalam Novel *Ketika Langit Mencintai Bunga* Karya Hnayaa. Penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis bentuk-bentuk kesalahan semantik dalam novel yang meliputi beberapa kesalahan semantik di antaranya: Gejala hiperkorek, Gejala pleonasme, serta pada pilihan kata atau daksi yang tidak tepat. Penelitian kedua, oleh Annisa Heryani, Yufi Safwan Fajar, dan Rochmat Tri Sudrajat (2023) dengan judul Kesalahan Berbahasa Tataran Semantik dalam Unggahan Akun Instagram. Pada penelitian tersebut menganalisis bentuk kesalahan berbahasa tataran semantik yang ada pada poster yang diunggah @infobandungbarat. Adapun hasil penelitian yang diperoleh berupa kesalahan pada kata, kekurangan kata, dan penempatan kata yang tidak tepat sehingga membuat kesalahan semantik terjadi.

Penelitian ketiga, oleh Suhaina Bakhtiar, Imam Suwardi Wibowo, Rahmawati, dan Priyanto (2024) dengan judul Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Teks Akademik Mahasiswa Thailand di Universitas Jambi: Kajian Semantik. Penelitian ini memperoleh jenis kesalahan semantik berupa hiperkorek, gejala pleonasme, ambiguitas, serta pilihan yang tidak tepat pada kata atau daksi yang ada pada teks akademik mahasiswa Thailand. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kesalahan semantik yang paling banyak yaitu pilihan yang tidak tepat pada kata atau daksi yang digunakan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk menganalisis kesalahan semantik pada artikel opini Kompasiana Edisi Maret 2025. Jumlah keseluruhan artikel opini edisi Maret 2025 sebanyak 61 artikel. Namun, karena keterbatasan penelitian, artikel yang dianalisis hanya artikel opini yang diterbitkan selama satu minggu terakhir pada edisi Maret 2025. Berdasarkan latar belakang yang diuraikan tersebut, tujuan penelitian guna menganalisis kesalahan semantik pada artikel opini Kompasiana edisi Maret 2025. Analisis kesalahan berbahasa pada penelitian ini dilakukan guna mengetahui penyebab kesalahan semantik terjadi, bentuk kesalahan, dan bagaimana upaya yang tepat untuk memperbaiki kesalahan semantik pada artikel opini tersebut.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan berupa jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif berkenaan dengan data yang bukan angka, mengumpulkan dan menganalisis data yang bersifat naratif (Sugiyono, 2023: 3). Data penelitian berupa kata serta kalimat dalam artikel opini terbitan Kompasiana edisi Maret 2025 yang terdapat kesalahan semantik. Sedangkan, sumber data penelitian adalah artikel opini yang diterbitkan Kompasiana. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca secara teliti artikel opini dan mencatat kesalahan bahasa yang terjadi untuk selanjutnya dilakukan analisis data. Teknik analisis data menggunakan teknik yang diperkenalkan Miles *and* Huberman yakni; pengumpulan data, mereduksi data, serta memverifikasi atau disebut kesimpulan. Teknik analisis dilakukan dengan tahap sebagai berikut; 1) pengumpulan terkait data dengan membaca artikel opini secara berulang-ulang serta mencatat kalimat-kalimat yang terdapat kesalahan semantik, 2) reduksi data dengan mengelompokkan data-data berupa kalimat yang kesalahan semantik, 3) penyajian data dengan mengklasifikasikan jenis-jenis kesalahan semantik, 4) simpulan dilakukan untuk mendeskripsikan kesalahan semantik dan upaya untuk memperbaiki kesalahan tersebut, setelah data dikumpulkan data akan dianalisis sehingga sampai pada sebuah kesimpulan. Waktu penelitian ini dilakukan sejak tanggal 1 April 2025–3 Mei 2025.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis kesalahan semantik pada artikel opini Kompasiana edisi Maret 2025 diperoleh kesalahan-kesalahan berbahasa dalam tataran semantik di antaranya terdapat 17 data kesalahan berbahasa pada tataran semantik terkait pilihan kata dan diksi yang kurang tepat, gejala hipercorek, gejala pleonasme, serta ambiguitas. Data-data kesalahan semantik pada artikel opini akan dipaparkan sebagai berikut

### 1. Pilihan Kata dan Diksi yang Tidak Tepat

Pada artikel opini yang diterbitkan Kompasiana edisi Maret 2025 terdapat beberapa kesalahan semantik pada pilihan kata dan diksi yang tidak tepat, berikut pembahasannya.

### Data 1

*Tendangan itu lebih **sakit** dibandingkan gol Barcola di waktu normal karena keduanya adalah “momok” Kopites yang siap menjadi bahan **goreng-gorengan** ketika melakukan kesalahan **sekecil pun**. (Kompasiana, 2025)*

Pada data 1 di atas, kata **sakit** kurang tepat digunakan sehingga perbaikan yang benar adalah kata **menyakitkan**. Kata **goreng-gorengan** juga kurang tepat digunakan. Meski pada zaman sekarang kata goreng bukan hanya merujuk sesuai KBBI yakni masak dengan minyak, namun juga dapat berupa sindiran. Sehingga kata yang tepat untuk menggantikan adalah kata **sindiran**.

**Perbaikan Data 1:** Tendangan itu lebih menyakitkan dibandingkan gol Barcola di waktu normal karena keduanya adalah “momok” Kopites yang siap menjadi bahan sindiran ketika melakukan kesalahan sekecil apapun.

### Data 2

*Pertandingan ini Arne Slot harus **menumbalkan** satu pemainnya Arnold yang ditarik keluar akibat cedera di babak 2x15. (Kompasiana, 2025)*

Pada data 2 terdapat kata yang kurang tepat yakni **menumbalkan** yang berasal dari kata dasar tumbal. Dalam KBBI kata tumbal dapat berarti sesuatu yang dipakai untuk menolak (penyakit dan sebagainya); tolak bala namun, dalam konteks tersebut alasan Arnold ditarik keluar karena cedera sehingga kata yang lebih tepat agar dapat menggantikan kata menumbalkan adalah kata **merelakan**.

**Perbaikan Data 2:** Pertandingan ini Arne Slot harus merelakan satu pemainnya Arnold yang ditarik keluar akibat cedera di babak 2x15.

### Data 3

*16 Maret menjadi saksi **berbukanya** Newcastle di stadion kebanggaan rakyat Britania setelah 70 tahun berpuasa, namun bagi Liverpool ini sebuah tragedi dan malapetaka yang **mengiring** pada kehancuran moral. (Kompasiana, 2025)*

Pada data 3 terdapat kesalahan pemilihan kata tau diksi yakni kata **berbukanya**, mengiring pada kehancuran moral. Pada kata **berbukanya** kurang tepat, karena istilah berbuka dalam KBBI diartikan dengan mengakhiri puasa pada petang hari dengan makan atau minum, bukan berarti prestasi atau pertandingan. Jika berkaitan dengan konteks, maka kata **kebangkitan** lebih tepat untuk digunakan dalam membahas suatu tim olahraga yang kembali berjaya. Adapun kata **mengiring**, kata **mengiring** berasal dari kata dasar iring yang dalam KBBI berarti ikuti, sertai atau **menggiring** berasal dari kata dasar giring yang dalam KBBI berarti halau ke suatu tempat atau bawa lari bola dengan kaki. Sehingga jika diartikan secara keseluruhan kata ini kurang tepat digunakan.

**Perbaikan Data 3:** 16 Maret menjadi saksi kebangkitan Newcastle di stadion kebanggaan rakyat Britania setelah 70 tahun berpuasa. Namun, bagi Liverpool momen ini adalah sebuah tragedi dan malapetaka yang membawa mereka ke jurang kehancuran moral.

## 2. Gejala Hiperekorek

Pada artikel opini edisi Maret 2025 terdapat 5 data gejala hiperekorek yakni kesalahan semantik yang terjadi karena kata yang sudah benar dibenarkan lagi, berikut pemaparannya

### Data 1

*Sisi permainan terlihat jelas Liverpool **ancur-ancuran** dan Arne Slot juga **nampak** ragu untuk menguasai permainan. (Kompasiana, 2025)*

Pada data 1 di atas, terdapat kata **ancur-ancuran** yaitu bentuk tidak baku dari kata hancur. Dalam KBBI kata hancur berarti pecah menjadi kecil-kecil, remuk, tidak tampak lagi wujudnya, rusak, binasa, sangat sedih (tentang hati). Sehingga kata yang tepat adalah **hancur**. Adapun kata **nampak** yang merupakan bentuk tidak baku dari kata **tampak** yang dalam KBBI berarti dapat dilihat, kelihatan. Sehingga penulisan kata yang tepat adalah **tampak**.

**Perbaikan Data 1:** Sisi permainan terlihat jelas Liverpool hancur-hancuran dan Arne Slot juga tampak ragu untuk menguasai permainan.

### **Data 2**

*Angan-angan mengangkat trofi **dibulan ramadhan** pupus sudah. (Kompasiana, 2025)*

Pada data 2 di atas, terdapat kata yang masih keliru yakni kata **dibulan** dan **ramadhan**. Penulisan yang tepat pada kata **dibulan** adalah dipisah menjadi **di bulan**, karena partikel di adalah kata depan menunjukkan waktu. Selanjutnya kata **ramadhan** seharusnya **ramadan** sesuai ejaan baku dalam KBBI.

**Perbaikan Data 2:** Angan-angan mengangkat trofi di bulan ramadan pupus sudah.

### **Data 3**

*Kombinasi antara **tahayul** masyarakat dengan problematika ekonomi menciptakan celah baru bagi praktik-praktik yang berpotensi merugikan umat beragama. (Kompasiana, 2025)*

Pada data 3, terdapat kesalahan semantik gejala hiperkorek yakni pada kata **tahayul** yang merupakan bentuk tidak baku dari kata **takhayul** yang dalam KBBI berarti (sesuatu yang) hanya ada dalam khayal belaka atau kepercayaan kepada sesuatu yang dianggap ada atau sakti tetapi sebenarnya tidak ada atau tidak sakti.

**Perbaikan Data 3:** Kombinasi antara takhayul masyarakat dengan problematika ekonomi menciptakan celah baru bagi praktik-praktik yang berpotensi merugikan umat beragama.

### **Data 4**

*Satu cacatan ditujukan bagi Kevin Diks yang semalam **kurang perform** akibat banyak sekali **kurang** memanfaatkan peluang. (Kompasiana, 2025)*

Makna kalimat pada data 4 dapat dipahami, namun terdapat beberapa masalah dalam struktur kalimat, diksi, dan kejelasan makna. Pada frasa satu cacatan, apakah benar

catatan yang berarti kurang sempurna atau kesalahan ketik dari kata catatan. Selanjutnya frasa ***kurang perform*** kurang tepat digunakan karena menggunakan bentuk tidak baku sehingga lebih tepat menggunakan frasa kurang performa. Selanjutnya pada frasa akibat ***banyak sekali kurang*** memanfaatkan peluang juga terasa membingungkan karena terlalu tumpang tindih. Banyak sekali kurang sehingga bisa diperbaiki dengan **karena gagal memanfaatkan banyak peluang.**

**Perbaikan Data 4:** Satu catatan penting ditujukan kepada Kevin Diks, yang semalam tampil kurang performa karena gagal memanfaatkan banyak peluang.

### **Data 5**

*Shalat tarawih yang dilakukan berjamaah, bacaan Al-Qur'an yang lebih sering, itu semua bikin hati jadi lebih tenang. (Kompasiana, 2025)*

Pada data 5 tersebut terdapat kekeliruan penulisan kata ***shalat*** yang merupakan bentuk tidak baku dari kata **salat**. Serta penggunaan frasa yang sedikit membingungkan yakni frasa itu semua bikin hati jadi lebih tenang.

**Perbaikan Data 5:** Salat tarawih yang dilakukan berjamaah, serta bacaan Al-Qur'an yang lebih sering membuat hati jadi lebih tenang.

### **3. Gejala Pleonasme**

Pada artikel opini edisi Maret 2025 terdapat 5 data kesalahan semantik yaitu gejala pleonasme yang akan dipaparkan sebagai berikut

#### **Data 1**

*Arnold terkesan bergeming dan **tunggu kedepan** karena **memang** situasi yang gaduh **untuk** sekarang. (Kompasiana, 2025)*

Data 1 di atas juga terdapat penggunaan kata kurang tepat yakni ***tunggu kedepan***, sehingga perbaikan dapat menggunakan kata **menunggu**. Terdapat pula unsur-unsur kata yang berlebihan seperti kata ***memang*** dan ***untuk***.

**Perbaikan Data 1:** Arnold terkesan bergeming dan menunggu karena situasi yang gaduh sekarang.

### Data 2

*Walaupun penguasaan bola 66% dipegang Liverpool, namun hanya satu gol yang berhasil dibukukan, itu pun di menit injuri dan dicetak oleh Federico Chiesa pemain yang selama ini jarang diberi kepercayaan oleh Arne Slot. (Kompasiana, 2025)*

Pada data 2 tersebut terdapat penggunaan kata berlebihan yakni pada kata **walaupun** dan **namun**. Sehingga apabila kata tersebut hanya satu yang digunakan, tidak mengubah makna yang disampaikan.

**Perbaikan Data 2:** Walaupun penguasaan bola 66% dipegang Liverpool, hanya satu gol yang berhasil *dibukukan*, itu pun di menit injuri dan dicetak oleh Federico Chiesa pemain yang selama ini jarang diberi kepercayaan oleh Arne Slot.

### Data 3

*Bulan ini sangat menjadi pukulan telak bagi Liverpool terlebih karena hilangnya dua asa merebut trofi lebih-lebih trofi didepan mata yakni Carabao Cup. (Kompasiana, 2025)*

Pada data 3 tersebut terdapat penggunaan unsur-unsur yang berlebihan, yakni pada kata **sangat menjadi**. Sehingga penggunaan kata yang lebih tepat adalah **menjadi**.

**Perbaikan Data 3:** Bulan ini menjadi pukulan telak bagi Liverpool karena hilangnya dua asa merebut trofi lebih-lebih trofi di depan mata yakni Carabao Cup.

### Data 4

*Menarik ditunggu kiprah Timnas bulan Juni esok sebagai penentuan apakah kita akan lolos langsung (walau peluangnya kecil) atau harus mengikuti sekali lagi babak kualifikasi ataupun mengubur dalam-dalam mimpi bermain di pentas sepakbola paling akbar satu jagat raya? (Kompasiana, 2025)*

Pemilihan kata pada data 4 terdapat beberapa hal yang dapat diperbaiki agar lebih efektif dan tidak ambiguitas. Frasa **menarik ditunggu** kurang tepat sehingga perbaikan menjadi **menarik untuk ditunggu**. Selanjutnya, frasa **bulan Juni esok** kata esok dapat berarti untuk waktu dekat sehingga kurang tepat disandingkan dengan Juni. Sehingga dapat menggunakan frasa **pada bulan Juni mendatang**. Frasa pentas sepak bola paling akbar satu jagat raya secara makna bisa dipahami yakni Piala Dunia. Namun, frasa dapat dibuat lebih padat.

**Perbaikan Data 4:** Menarik untuk ditunggu kiprah Timnas pada bulan Juni mendatang, sebagai penentu apakah kita lolos langsung (walaupun peluangnya kecil) atau harus mengikuti babak kualifikasi tambahan, atau justru harus mengubur mimpi tampil di panggung sepak bola terbesar dunia.

## Data 5

*Ketergantungan pada benda-benda seperti ini seringkali dapat menggampangkan nilai agama dan mengaburkan esensi mendekatkan diri kepada Tuhan, yang seharusnya seseorang dalam pergumulan keuangan bukannya mencari solusi melalui usaha kerja keras, perencanaan serta doa yang tulus, tetapi malah mengandalkan benda garam **ruqyah** yang tidak logis untuk menyelesaikan masalah tersebut. (Kompasiana, 2025)*

Dari kalimat tersebut struktur kalimat ini terlalu panjang, berbelit, dan mengandung beberapa kata yang kurang tepat, sehingga maknanya bisa membingungkan. Ada juga kesalahan hubungan antar klausa. Frasa menggampangkan nilai agama juga kurang lazim. Lebih tepat jika menggunakan frasa meremehkan nilai agama, mengabaikan nilai agama. Terdapat juga kata tidak baku **ruqyah** yang berasal dari kata **rukiah**.

**Perbaikan Data 5:** Ketergantungan pada benda-benda seperti ini sering kali justru meremehkan nilai agama dan mengaburkan esensi mendekatkan diri kepada Tuhan. Dalam menghadapi pergumulan keuangan, seseorang seharusnya mencari solusi melalui kerja keras, perencanaan serta doa yang tulus, bukan mengandalkan benda-benda seperti garam rukiah yang secara logika tidak menyelesaikan masalah tersebut.

#### 4. Ambiguitas

Pada artikel opini yang diunggah *platform* Kompasiana edisi Maret 2025 terdapat beberapa kesalahan semantik yang termasuk ambiguitas, di antaranya

##### Data 1

*Hal ini sebetulnya baik demi kelangsungan tim dari segi pemain maupun manajemen, tetapi yang menjadi masalah Liverpool selalu ikat pinggang dalam belanja pemain. (Kompasiana, 2025)*

Data 1 di atas memiliki makna ambiguitas karena terdapat peggunaan peribahasa **ikat pinggang** yang berarti hemat. Namun, makna sesuai KBBI kata **ikat pinggang** berarti kain, kulit, dan sebagainya untuk mengebat pinggang (mengencangkan celana dan sebagainya). Kemudian, untuk kata **belanja** dalam KBBI berarti uang yang dikeluarkan untuk suatu keperluan; ongkos; biaya. Sehingga jika dikaitkan dengan konteks maka makna yang terkandung adalah Liverpool selalu membatasi pengeluaran untuk keperluan pemain.

**Perbaikan Data 1:** Hal ini sebetulnya baik demi kelangsungan tim dari segi pemain maupun manajemen, tetapi yang menjadi masalah Liverpool selalu membatasi pengeluaran untuk keperluan pemain.

##### Data 2

*Trent Alexander Arnold dan rumor kepindahannya ke Real Madrid kembali mengangkat panas bulan ini. (Kompasiana, 2025)*

Pada data 2 di atas terdapat masalah utama yakni pada frasa **mengangkat panas bulan ini** yang menimbulkan makna ambiguitas. Pada kalimat tersebut tidak dijelaskan secara keseluruhan apa makna dari **mengangkat panas bulan ini**. Sehingga jika berkaitan dengan konteks maka untuk melengkapi kalimat tersebut dapat menggunakan frasa memanaskan suasana atau menjadi perbincangan panas bulan ini. Pilihan kata seperti **memanaskan suasana** atau **menjadi perbincangan hangat** lebih tepat digunakan dan memberikan kejelasan makna yang sesuai dengan konteks.

**Perbaikan Data 2:** Trent Alexander-Arnold dan rumor kepindahannya ke Real Madrid kembali memanaskan suasana bulan ini. Atau alternatif lain yaitu Trent Alexander Arnold dan rumor kepindahannya ke Real Madrid kembali menjadi perbincangan panas bulan ini.

### Data 3

*Lebih menyakitkan nominal transfer yang **dirogoh** 25 juta pounds **dimana** ini cukup tinggi, namun kepentingan selanjutnya masih anomali. (Kompasiana, 2025)*

Pada data 3 di atas, pemilihan diksi kurang tepat dan bisa membingungkan pembaca. Frasa **dirogoh** 25 juta **pounds** kurang tepat. Frasa perbaikan menjadi **menghabiskan** 25 juta **pounds** atau **dikeluarkan sebesar** 25 juta **pounds**. Kata **dimana** ini cukup tinggi juga kurang baku karena **dimana** tidak tepat digunakan untuk menyambung klausa bukan tempat. Perbaikan dapat menggunakan kata **yang tergolong tinggi**. Kepentingan selanjutnya masih anomali, frasa ini juga kurang tepat karena kata anomali lebih tepat digunakan untuk menyatakan sesuatu yang menyimpang dari pola atau ekspektasi. Namun, untuk konteks ini, dapat dibuat lebih jelas maknanya seperti belum jelas kepentingannya atau masih dipertanyakan manfaatnya.

**Perbaikan Data 3:** Lebih menyakitkan adalah nominal transfer sebesar 25 juta pounds, jumlah yang tergolong tinggi, namun manfaat dari transfer ini masih belum jelas.

### Data 4

*Berkandang di Stadion Utama Gelora Bung Karno Jay Idzes dkk berambisi besar membalaskan dendam tempo hari kala ditahan imbang 2-2 ditambah pula sebagai silih dosa atas kekalahan memalukan 5-1 Australia minggu lalu. (Kompasiana, 2025)*

Dari data 4 di atas meski makna kalimat tersampaikan dan bisa dimengerti, namun kalimat terlalu padat dan terdapat beberapa frasa yang kurang jelas dan kurang terstruktur serta penggunaan istilah yang kurang tepat sehingga bisa membingungkan pembaca.

Adapun frasa sebagai *silih dosa* yang sulit dimengerti, meski frasa ini bisa diartikan **penebus dosa** atau **ajang pelampiasan**.

**Perbaikan Data 4:** Berkandang di Stadion Utama Gelora Bung Karno, Jay Idzes dan kawan-kawan berambisi besar membalas hasil imbang 2-2 tempo hari, sekaligus menebus kekalahan memalukan 5-1 dari Australia pekan lalu.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis kesalahan semantik pada artikel opini Kompasiana Edisi Maret 2025 ditemukan 17 data kesalahan berbahasa mengenai tataran semantik yaitu 3 data kesalahan karena pemilihan kata atau diksi yang tidak tepat, 5 data gejala hiperkorek, 5 data gejala pleonasme, dan 4 data ambiguitas. Selain itu, ditemukan juga penggunaan kata tidak baku serta kesalahan penulisan ejaan seperti penulisan kata sambung digabung atau dipisah. Kesalahan semantik tersebut dapat mengakibatkan ketidakjelasan makna kepada pembaca. Oleh karena itu, penggunaan kata yang sesuai serta bahasa yang sesuai kaidah kebahasaan sangat diperlukan agar makna yang ingin disampaikan dapat tersampaikan dengan jelas. Adapun perbaikan kalimat yang dilakukan tidak mengubah makna yang ingin disampaikan, hanya membuat kalimat lebih efektif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, S., & Dewi, D. W. C. (2023). Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Novel Dikta & Hukum Karya Dhia'an Farah. Argopuro: *Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 1(4), 41-50.
- Bakhtiar, S., Wibowo, I. S., Rahmawati, R., & Priyanto, P. (2024). Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Teks Akademik Mahasiswa Thailand di Universitas Jambi: Kajian Semantik. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 11(1), 29-43.
- Butar-Butar, C. (2021). *Semantik*. UMSU press.
- Heryani, A., Fajar, Y. S., & Sudrajat, R. T. (2023). Kesalahan Berbahasa Tataran Semantik Dalam Unggahan Akun Instagram. *Jurnal Mahasiswa Kreatif*, 1(2), 26-30.

- Himawan, R., Fathonah, E. N., Heriyati, S., & Maslakhah, E. N. I. (2020). Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Semantik pada Karangan Teks Deskripsi Siswa Kelas VII A SMPIT Ar-Raihan Kabupaten Bantul. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 10(1), 1-9.
- Komaidi, Didik. 2017. Panduan Lengkap Menulis Kreatif Proses, Keterampilan, dan Profesi. Yogyakarta: Araska.
- Qomariyah, L., & Irma, C. N. (2022). Analisis Kesalahan Semantik dalam Novel Ketika Langit Mencintai Bunga Karya Hnayaa: Array. *Dialektika Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(2), 16-33.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Sujarweni, V. Wiratna. (2024). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: PT PUSTAKA BARU.
- Wulandari, W., Hasanah, U., & Wahyuni, E. (2022). Analisis kesalahan berbahasa pada berita dalam media surat kabar Kompas. com. *Kajian Sastra Nusantara Linggau*, 2 (2), 1-8.